

ANALISIS RESPON SM ENTERTAIN TERHADAP ISU PELECEHAN SEKSUAL TAEIL NCT DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE

Icha Mar'atun Sholihah

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: camarichamar@gmail.com

Abstrak

Dunia hiburan Korea Selatan menghadapi skandal serius, termasuk isu kesetaraan gender yang berkaitan dengan budaya patriarki, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Wanita Asia sering kali digambarkan secara sensual dan eksotis, sehingga memperkuat stereotip negatif. Data dari Korea Woman's Hotline menunjukkan bahwa setiap hari, rata-rata 1,8 wanita dibunuh di Korea Selatan, dengan 98% dari mereka adalah wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis respon SM Entertainment dalam menghadapi krisis yang diakibatkan oleh kasus kejahatan seksual yang melibatkan anggota NCT, Moon Tae-il, serta untuk memahami dampak sosial dari respon tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan model Teun A. Van Dijk. Subjek penelitian terdiri dari dua media online: starnewkorea.com dari Korea Selatan dan [Liputan6.com](http://liputan6.com) dari Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing media online menampilkan berita yang berbeda berdasarkan elemen-elemen yang terdapat dalam model Teun A. Van Dijk, mencerminkan perspektif yang beragam terhadap isu tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media melaporkan skandal dalam dunia hiburan dan dampaknya terhadap persepsi publik mengenai kesetaraan gender serta respons lembaga terkait terhadap krisis sosial.

Kata kunci: analisis wacana kritis; media online; model Teun A. van Dijk; pelecehan

Abstract

South Korea's entertainment industry is facing serious scandals, including gender equality issues related to patriarchal culture, which has resulted in discrimination against women. Asian women are often portrayed as sensual and exotic, thus reinforcing negative stereotypes. Data from the Korea Woman's Hotline shows that every day, an average of 1.8 women are killed in South Korea, with 98% of them being women. The purpose of this study is to analyze SM Entertainment's response in dealing with the crisis caused by a sexual crime case involving NCT member, Moon Tae-il, as well as to understand the social impact of the response. This study uses a qualitative descriptive method with the Teun A. Van Dijk model approach. The subject of the study consisted of two online media: starnewkorea.com from South Korea and [Liputan6.com](http://liputan6.com) from Indonesia. The results of the analysis show that each online media displays different news based on the elements contained in the Teun A. Van Dijk model, reflecting diverse perspectives on the issue. This research provides insight into how the media reports on scandals in the entertainment industry and its impact on public perception of gender equality and the response of related institutions to social crises.

Keywords: critical discourse analysis; online media; Teun A. van Dijk model; harassment

*Correspondence Author: Icha Mar'atun Sholihah
Email: camarichamar@gmail.com



PENDAHULUAN

Budaya Korea Selatan telah berkembang dengan pesat secara global dan keahliannya diterima baik oleh masyarakat hingga terjadi fenomena Korean Wave (Indah Hasanah Arifah & Muhammad Fauzi Arif, 2023; Sarajwati, 2020; Yulianan & Subakti, 2022). Korean Wave identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan variety show yang dikemas apik hingga menarik perhatian masyarakat luas dengan menyajikan budaya Korea Selatan didalamnya. Ketertarikan terhadap budaya yang dimiliki oleh Korea Selatan banyak didominasi oleh anak remaja Indonesia yang menyukai Korean Pop atau lebih dikenal sebagai K-pop (Valenciana & Pudjibudojo, 2022a, 2022b).

Dunia hiburan gemerlap Korea Selatan tidak luput dari skandal yang dimiliki oleh artis papan atasnya (J. S. Lee et al., 2021; Leinonen, 2024). Sebagai negara dengan kemajuan pertumbuhan ekonomi yang baik, Korea Selatan merupakan negara yang memiliki masalah mengenai kesetaraan gender. Kesetaraan gender yang dihadapi oleh Korea Selatan merupakan masalah yang serius, karena hal ini timbul dari budaya patriarki yang masih berakar hingga saat ini dan mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan (Ferrant & Tuccio, 2015; J. Lee et al., 2016; Mut, 2023; Voigt et al., 2022). Budaya patriarki yang memposisikan perempuan sebagai minoritas dan dianggap kehidupannya ditentukan oleh laki-laki dan harus mengikuti suami dan keluarga suaminya.

Brooks et al., (2006) menjelaskan bahwa perempuan Asia digambarkan sebagai sesuatu yang sensual, eksotis, dan berfungsi sebagai pemuas hasrat lelaki (lotus blossom) atau sebagai mitra untuk melakukan kejahatan (dragon ladies) dan dalam konteks relasi dengan laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang “penurut” atau “patuh”. Data National Crime Victim Survey menyebutkan bahwa kelompok rentan yang mengalami perkosaan, percobaan perkosaan maupun pelecehan seksual adalah kelompok remaja perempuan usia 16-19 tahun, dan mereka empat kali lebih rentan jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Disini juga mencatat bahwa kekerasan seksual dikonstruksi dilekatkan pada jenis kelamin wanita dan diketahui masyarakat saat media memberitakannya secara massif. Bergsten (2023) menuliskan bahwa pada tahun 2019, asosiasi feminis Korea, Korea Women's Hotline, memperkirakan setiap hari ada 1.8 hari di Korea Selatan yang terbunuh dan 98% korbannya adalah wanita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 2000 pria Korea Selatan, ditemukan bahwa 1,593 orang atau 79.7% pernah melakukan kekerasan fisik atau psikologi terhadap pasangannya selama menjalin hubungan. Realitas yang terjadi saat ini adalah perempuan hingga saat ini masih sering mengalami pelecehan seksual yang berujung pada tindakan kekerasan seksual seperti pemukulan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Asropah, (2024) mengenai analisis Van Dijk pada berita online BBC “Pembunuhan dan Pemerkosaan Perempuan Penjual Gorengan di Sumbar – ‘Tidak Dimaafkan, Kami Harap Pelaku Dihukum Seberat-beratnya’”, pada dimensi teks ditemukan bentuk kalimat aktif dan pasif, kata ganti seperti saya, kami, dan dia. Sedangkan pada dimensi berita kasus pemerkosaan dan pembunuhan keji yang menunjukkan kriminalitas dan kekerasan gender (Rohmah, 2024). Secara detail strategi yang dilakukan dalam memproduksi berita, penulis menyampaikan sikapnya dengan memojokkan pelaku dengan menekankan pada harapan ibu korban agar pelaku dihukum berat. Dalam dimensi kognisi sosial, teks berita melibatkan kognisi dari wartawan sebagai penulis berita yang dimana menekankan pada kekejian pelaku dan pemaparan

kebaikan korban dan dimensi konteks sosial dari penelitian ini adalah banyaknya kasus kriminalitas terhadap perempuan.

Penelitian lain mengenai 'Akar Pelecehan Seksual' yang dilakukan oleh Jumiati et al., (2022) bahwa dalam struktur makro atau makna umum penelitian ini secara keseluruhan adalah perluasan kejahatan seksual bisa melalui Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang difungsikan untuk membentuk kesadaran sosial dan mempengaruhi pembaca dalam memandang RUU PKS (Jumiati et al., 2022). Secara superstruktur (kerangka suatu teks) penelitian wacana ini untuk mempertegas tema dengan menyusun proses jalannya peristiwa secara lengkap dari fakta, sejarah, dan solusi yang dimana menjadi ciri dari media online yang diteliti yaitu Media Umat News dalam menyusun seluruh peristiwa hingga menjadi kesatuan dan menggiring opini pembaca. Struktur mikro (makna lokal) dalam penelitian ini ditekankan kepada bagian aspek struktur bahasa yang banyak menggunakan kalimat aktif sebagai strategi untuk menampilkan pokok penting sehingga pesan lebih mudah disampaikan secara terang dan jelas.

Dalam penelitian Aditama, (2023) mengenai "Kasus Pelecehan Seksual di Tempat Ibadah "X" di Depok" melalui model analisis Van Dijk pada pemberitaan VOA Indonesia dengan tiga artikel yang menjadi objek penelitian dan topik yang berbeda menjelaskan bahwa makna yang ditekankan dalam analisis teks adalah mengenai penjelasan investigasi, dukungan pihak-pihak terkait terhadap korban, hukuman bagi pelaku saat terbukti bersalah (Aditama, 2023). Ketiga artikel memiliki pembahasan dan sudut pandang yang berbeda, yaitu artikel pertama membawa pembaca untuk mengetahui kronologi secara garis besar mengenai pelecehan seksual yang terjadi, artikel kedua bertujuan untuk mengajak pembaca bersimpati dan berempati serta merasakan apa yang dialami oleh korban, sedangkan artikel ketiga mengenai akhir dari kasus pelecehan tersebut yang dimana pelaku divonis 15 tahun penjara dan didenda sebesar 200 juta rupiah.

Salah satu agensi terbesar di Korea Selatan yaitu SM Entertain yang berdiri sejak 1995 tersandung kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh salah satu grup penyanyi laki-laki yang sangat berpengaruh saat ini yaitu NCT (Neo Culture Technology). NCT merupakan grup penyanyi laki-laki asuhan SM Entertain yang debut pada 2016. Pada tanggal 28 Agustus 2024, salah satu anggota NCT tersandung pemberitaan mengenai kekerasan seksual yang dituduhkan kepada Moon Tae-il. Moon Tae-il diduga melakukan pemerkosaan terhadap korban dalam kondisi mabuk dan dilakukan selama 6 tahun dengan memasang kamera tersembunyi di rumah korban. Peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada Tae-il NCT telah melalui penyelidikan sejak bulan Juni 2024. Namun pemberitaan mencuat di tanggal 28 Agustus 2024 diberbagai media online nasional Korea Selatan atau internasional.

Berita yang beredar di media online yang mengungkapkan kriminalitas yang dilakukan oleh Tae-il NCT menjadi trending dan menuai banyak reaksi dari penggemar. Wacana yang ditampilkan oleh media memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai apa yang terjadi dan juga dapat menggiring opini pembaca mengenai kejadian tersebut (Hafizah & Anwar, 2022). Badudu dalam Badara, (2012) mendefinisikan wacana sebagai kalimat yang berkaitan, terhubung, membentuk kesatuan, dan makna yang serasi (Badara, 2014). Pemahaman berita yang beredar di masyarakat dapat dianalisis dengan menggunakan model analisis krisis, salah satunya dari Teun A. Van Dijk. Analisis krisis model Van Dijk merupakan model yang melihat bagaimana teks dapat diproduksi hingga memperoleh informasi serta mengapa dapat menghasilkan teks yang disampaikan. Dalam

model analisis Van Dijk mencakup tiga macam dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk dalam Eriyanto (2012) mengungkapkan bahwa terdapat tiga struktur yang mendukung dalam dimensi teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respon SM Entertainment dalam menghadapi krisis pemberitaan yang melibatkan anggota NCT terkait isu pelecehan seksual, serta untuk memahami bagaimana respon tersebut memengaruhi persepsi publik. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang dampak sosial yang ditimbulkan oleh tindakan dan kebijakan perusahaan dalam konteks skandal ini, serta menyajikan informasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual di Korea Selatan, yang dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses produksi berita mengenai isu kekerasan seksual yang melibatkan anggota NCT, Tae-il. Metode ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman makna dan konteks di balik pemberitaan yang dianggap penting oleh individu atau kelompok. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali nuansa dan dinamika sosial yang muncul dari isu yang sensitif ini, serta mengeksplorasi bagaimana berita dapat membentuk persepsi publik terhadap kasus tersebut. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dampak sosial dari pemberitaan media terhadap kesadaran dan respons masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua berita yang dipublikasikan mengenai kasus kekerasan seksual Tae-il NCT di berbagai portal media online. Sampel diambil dari dua portal media yang memiliki reputasi baik, yaitu *starnewskorea.com* dan *Detik.com*. Pemilihan berita dilakukan dengan cermat, dengan mempertimbangkan relevansi dan signifikansi informasi yang diberikan. Kriteria pemilihan mencakup berita yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu, yaitu dari saat pengumuman kasus hingga beberapa minggu setelahnya, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan perkembangan terbaru mengenai isu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menawarkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana media memberitakan kasus ini dan bagaimana respons publik terbentuk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berita, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan artikel-artikel yang membahas kekerasan seksual yang dialami oleh Tae-il NCT serta pernyataan resmi dari SM Entertainment terkait isu ini. Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih berita-berita yang dianggap representatif dan relevan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi wacana: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks menganalisis struktur dan strategi wacana dalam berita, sedangkan dimensi kognisi sosial meneliti bagaimana media memproduksi berita dan membentuk narasi. Akhirnya, dimensi konteks sosial mengeksplorasi dampak berita di masyarakat, sehingga penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media membentuk wacana mengenai kekerasan seksual dan implikasinya terhadap persepsi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana krisis Van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk memahami ketiga dimensi tersebut, maka peneliti menganalisis media online *starnewskorea.com*, *Detik.com*, dan pernyataan resmi dari SM Entertain mengenai isu kekerasan seksual Tae-il NCT. Berikut analisis setiap dimensi dari sumber data yang dipilih oleh peneliti.

Judul Berita	Media Online	Analisis yang ditemukan pada media online
SM "NCT 태일, 성범죄 형사사건 피소 확인..팀 탈퇴 결정"[공식][전문] (SM "Tae-il NCT, dikonfirmasi atas tuduhan melakukan kejahatan seks.. Memutuskan untuk meninggalkan grup" [Pernyataan Resmi] [Teks Lengkap])	Starnewskorea.com	1. Struktur makro/tematik a. Tematik Konfirmasi tuntutan pidana yang ditujukan kepada Tae-il NCT dan keputusan meninggalkan NCT. b. Super struktur Summary Anggota grup NCT, Moon Tae-il dituduh melakukan kasus kejahatan seksual dan meninggalkan grup. SM Entertain mengumumkan pada tanggal 28, "Kami baru-baru ini mengkonfirmasi bahwa Tae-il telah dituduh dalam kasus pidana terkait kejahatan seksual." Story <i>Paragraf 1:</i> Moon Tae-il dituduh sebagai pelaku dari kasus kejahatan seksual dan meninggalkan NCT. <i>Paragraf 2:</i> pernyataan yang diberikan oleh SM Entertain mengenai kebenaran kasus yang dituduhkan. <i>Paragraf 3:</i> pernyataan lanjutan dari SM Entertain bahwa kasus yang menimpa Moon Tae-il sangat serius dan menindaklanjuti dengan tidak ikut partisipasi dengan kegiatan grup dan pemutusan kontrak. <i>Paragraf 4:</i> menjelaskan sikap Moon Tae-il yang kooperatif dalam partisipasinya untuk penyelidikan kepolisian. <i>Paragraf 5:</i> surat pernyataan resmi SM Entertain mengenai isu kasus pelecehan seksual Moon Tae-il. c. Struktur mikro Semantik <i>Latar belakang:</i> berita kasus isu kejahatan seksual yang ditujukan kepada Moon Tae-il. <i>Detail:</i> reporter menuliskan bahwa SM Entertain membenarkan isu kejahatan seksual yang dilakukan oleh Moon Tae-il dan ia memutuskan untuk meninggalkan NCT dan memutuskan kontrak. <i>Maksud:</i> reporter Han Hae-seon mengekspresikan berita dengan menjelaskan mengenai konfirmasi SM Entertain mengenai tuduhan kasus pidana terkait kejahatan seksual serta pemutusan kontrak dari Moon Tae-il dan tidak ikut partisipasi kegiatan NCT dan mengikuti semua prosedur penyelidikan kepolisian.

	<i>Praanggapan: “이어 ”이와 관련해 사실 관계를 파악하던 중 해당 사안이 매우 엄중함을 인지, 더 이상 팀 활동을 이어갈 수 없다고 판단했고, 태일과 논의해 팀 탈퇴를 결정했다”고 전했다.”;</i> <i>““Saat menyelidiki fakta mengenai hal ini, kami menyadari bahwa masalahnya sangat serius dan memutuskan bahwa Tae-il tidak dapat lagi melanjutkan aktivitasnya bersama grup. Setelah diskusi, Tae-il memutuskan untuk mengundurkan diri.” Pernyataan SM Entertain yang telah menimpa Moon Tae-il sangat serius, berdampak pada kegiatan seluruh anggota NCT, dan memberikan image buruk bagi NCT dan SM Entertain.</i> • Sintaksis <i>Bentuk kalimat: penggunaan kalimat aktif dan pasif. Ditandai dengan penggunaan men- dan ber- Kata ganti: penggunaan kata ganti kami dan ia, menunjukkan sikap bersama SM Entertain terhadap pemberitaan media online.</i> <i>Koherensi: ditandai dengan penggunaan kata penghubung dan, bahwa, dan saat ini untuk menampilkan fakta dan kalimat yang saling berhubungan.</i> • Retoris <i>Grafis: foto Moon Tae-il pada halaman berita dengan keterangan dibawah foto bertuliskan ‘NCT 127 Tae-il menjawab pertanyaan pada konferensi pers untuk konser ‘NEO CITY: SEOUL’ – ‘The Origin’ yang diadakan di Stadion Senam Olimpiade, Taman Olimpik, Provinsi Songpa, Seoul pada Selasa sore tanggal 27’.</i> <i>Metafora: tidak dapat ditemukan unsur elemen metafora atau kata kiasan.</i> <i>Ekspresi: penulis berita menekankan pada informasi tersangka dalam NCT.</i> 2. Konteks Sosial Mewakili pandangan masyarakat terhadap kasus Moon Tae-il. Faktor rasa takut yang berdampak pada kehidupan sehari-hari dan menjadi target masyarakat untuk disalahkan. Dikarenakan pelaku sosok populer dan memiliki pengaruh kuat dalam dunia Entertain Korea Selatan dan dunia. 3. Kognisi Sosial Pemilihan kata penulis berita menunjukkan keberpihakannya kepada SM Entertain. Ditunjukkan pada judul berita “SM “Tae-il NCT, dikonfirmasi atas tuduhan melakukan kejahatan seks.. Memutuskan untuk meninggalkan grup” [Pernyataan Resmi] [Teks Lengkap]””.
“Tae-il Keluar dari Liputan 6 NCT, Diduga Terlibat Kasus Kejahatan Seksual”	1. Struktur makro a. Tematik Konfirmasi serta informasi keluarnya Moon Tae-il dari NCT karena kasus kejahatan seksual. b. Super struktur • Summary

Moon Tae-il terlibat kasus kejahatan seksual yang dianggap sebagai sebuah situasi genting SM Entertain yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas NCT dan memutuskan untuk keluar dari grup. Penyelidikan kasus tersebut mengungkapkan bahwa sudah dilaporkan sejak Juni 2024 oleh perempuan dewasa berinisial A.

• **Story**

Paragraf 1: menginformasikan pernyataan SM Entertain yang menyebutkan Moon Tae-il terlibat kasus kejahatan seksual pada Rabu 28 Agustus.

Paragraf 2: pernyataan SM Entertain mengenai fakta Moon Tae-il atas tuduhan kasus pidana terkait pelanggaran seksual.

Paragraf 3: SM Entertain memutuskan seluruh aktivitas Moon Tae-il di NCT serta dipastikannya ia keluar dari grup.

Paragraf 4: pernyataan SM Entertain saat melihat fakta yang terjadi dan menyadari akan memperparah situasi dan memutuskan Moon Tae-il tidak dapat melanjutkan aktivitasnya bersama NCT.

Paragraf 5: SM Entertain memastikan Moon Tae-il berkerjasama sepenuhnya dengan kepolisian untuk penyelidikan lebih lanjut.

Paragraf 6: SM Entertain meminta maaf kepada publik terkait kasus yang menjerat artisnya.

Paragraf 7: permintaan maaf resmi SM Entertain atas kasus yang menjerat artisnya.

Paragraf 8: informasi terkait penyelidikan sudah dibagikan oleh kepolisian setelah pernyataan resmi SM Entertain.

Paragraf 9: pengungkapan laporan yang sudah diajukan sejak Juni 2024 oleh Kantor Polisi Seoul Bongbae dan korban adalah perempuan dewasa berinisial A.

Paragraf 10: informasi mengenai pelaku yang tergabung dalam agensi besar NCT bersama NCT.

Paragraf 11: informasi nama, tanggal lahir, serta keluarga tersangka.

Paragraf 12: informasi pendidikan yang ditempuh tersangka.

Paragraf 13: diperkenalkannya tersangka sebagai calon penyanyi dari agensi besar SM Entertain dan akan debut bersama NCT.

Paragraf 14: informasi pengenalan tersangka dalam tim khusus yang dibentuk oleh agensi.

Paragraf 15: tanggal debut tersangka bersama NCT dan menjadi bagian sub unit lain dari NCT.

Paragraf 16: penggambaran teknik menyanyi tersangka yang menjadi artis yang dibanggakan agensi karena sering terlibat sejumlah proyek musik dengan musisi lainnya.

Paragraf 17: detail proyek musik tersangka hingga tersandung dugaan kejahatan seksual.

Paragraf 18: pernyataan agensi mengenai keluarnya tersangka dari grup dan belum mendapatkan informasi tambahan dari penyelidikan.

Paragraf 19: informasi *unfollow* massal instagram yang dilakukan seluruh anggota NCT.

Paragraf 20: ungkapan rasa kecewa dan terkejut penggemar di media sosial terhadap tersangka yang dikenal sosok yang tenang dan pendiam.

Paragraf 21: ungkapan rasa khawatir penggemar karena sosok 'kakak' yang telah melekat di mata anggota NCT.

Paragraf 22: kutipan penggemar di media sosial yang terkejut atas pemberitaan kejahatan seksual tersangka karena *image* baik yang telah dibangun sebagai anggota grup.

Paragraf 23: kutipan penggemar di media sosial yang membandingkan kasus tersangka dengan kasus satu grupnya dahulu hingga keputusan besar diambil oleh agensi.

c. Struktur mikro

• **Semantik**

Latar belakang: berita kasus kejahatan seksual Moon Tae-il dan informasi terbaru dari Kantor Polisi Seoul Bangbae mengenai korban.

Detail: reporter menuliskan bahwa SM Entertain baru mengetahui tuduhan yang ditujukan kepada Moon Tae-il mengenai kasus pidana terkait kejahatan seksual. Permintaan maaf resmi SM Entertain dari kasus yang terjadi dan informasi terbaru terkait penyelidikan oleh kepolisian.

Maksud: reporter mengekspresikan melalui tulisannya mengenai kasus kejahatan seksual Moon Tae-il melalui pernyataan dari SM Entertain dan informasi terbaru yang disampaikan oleh Kantor Polisi Seoul Bangbae melalui media Korea Selatan, Soompi.

Praanggapan: “‘Saat kami menilai fakta terkait masalah ini, kami menyadari betapa parahnya situasi dan memutuskan bahwa Taeil tidak dapat lagi melanjutkan aktivitasnya dengan grup (NCT). Setelah berdiskusi dengan Taeil, kami memutuskan untuk keluar dari grup,” ujarnya.’ Pernyataan resmi yang dituliskan SM Entertain menggambarkan bahwa kasus kejahatan seksual Moon Tae-il tidak dapat ditoleransi karena berakibat pada aktivitas NCT. Sehingga Moon Tae-il diputuskan untuk tidak berpartisipasi kembali dengan kegiatan NCT dan Tae-il keluar dari grup.

• **Sintaksis**

Bentuk kalimat: penggunaan imbuhan *men-* dan *ber-* dalam penulisan berita serta struktur kalimat yang jelas dengan mengikuti pola SPOK (subject-predikat-objek-keterangan) sebagai penanda kalimat aktif seperti kutipan pada berita “‘Ini SM Entertain. Baru-baru ini kami mengetahui bahwa Taeil telah dituduh dalam kasus pidana terkait pelanggaran seksual,” tulis SM Entertain.’ Penggunaan imbuhan *di-* atau *ter-* juga digunakan. Imbuhan yang dimaksudkan termasuk kedalam kalimat pasif yang dimana menekan objek dari suatu tindakan seperti dalam kalimat berita “‘Kami mohon maaf yang

sebesar-besarnya atas kekhawatiran dan kesusahan yang ditimbulkan kepada artis kami," tulisnya."

Kata ganti: penggunaan *kami* sebagai kata ganti untuk menggantikan nama diri atau objek.

Koherensi: penggunaan konjungsi untuk menghubungkan ide melalui kata ganti sehingga memperjelas hubungan antar kalimat, seperti dalam pemberitaan "*SM Entertaint juga turut menyebutkan bahwa saat ini Taeil telah bekerja sama sepenuhnya dengan penyelidikan polisi. Kemudian pada proses penyelidikan tersebut pihak agensi akan memberikan pernyataan lebih lanjut.*"

• **Retoris**

Grafis: foto Moon Tae-il dengan keterangan "*Pemilik nama Moon Taeil ini berhasil meraih 1 juta followers hanya dalam waktu 105 menit, atau satu jam dan empat puluh lima menit. Rekor ini mengalahkan Rupert Grint yang mencatat 1 juta followers dalam waktu empat jam dan satu menit.*"

Memberikan informasi bahwa tersangka merupakan publik figure yang berpengaruh di dunia.

Metafora: tidak dapat ditemukan penggunaan kata kiasan.

Ekspresi: reporter menekankan berita pada pernyataan awal dari SM Entertain yang baru mengetahui kasus yang terjadi dengan Moon Tae-il hingga informasi mengenai korban dari Kepolisian.

2. Konteks sosial

Pandangan masyarakat terhadap pemberitaan kasus kejahatan seksual Moon Tae-il dapat terlihat dari para fans yang dikecewakan oleh sosok yang dikenal tenang dan pendiam. Bahkan Moon Tae-il sendiri dikenal sebagai 'kakak' bagi anggota NCT dan menimbulkan kekhawatiran terhadap seluruh anggota NCT.

3. Kognisi sosial

Pemilihan kata yang dipilih oleh reporter yang melibatkan aspek kognisinya dan juga masyarakat. Pada paragraf pertama berita yang dituliskan adalah "*Kabar mengejutkan datang dari Tae-il yang dikenal sebagai salah satu personal boy band NCT. Pasalnya, baru-baru ini pihak agensi SM Entertain merilis sebuah pernyataan yang menyebutkan Tae-il terlibat kasus kejahatan seksual pada Rabu (28/8/2024).*" Kalimat tersebut menggambarkan bahwa SM Entertaint sama sekali tidak mengetahui kabar yang terjadi dengan artisnya sehingga menimbulkan perasaan kecewa dan terkejut karena sebagai agensi besar yang menaungi banyak artis termasuk NCT tidak mengetahui krisis yang dihadapinya.

Pembahasan

Dalam analisis wacana krisis yang diterapkan pada kasus Tae-il dari NCT, tiga dimensi — teks, kognisi sosial, dan konteks sosial — memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana isu kekerasan seksual ini dipersepsikan dan diliput oleh media. Pertama, dari perspektif teks, berita yang dipublikasikan di media seperti *starnewskorea.com* dan *Liputan 6* menunjukkan struktur makro yang jelas dengan fokus pada konfirmasi tuduhan pidana dan keputusan Tae-il untuk meninggalkan NCT. Melalui super struktur, peneliti menemukan bahwa media menyajikan informasi dengan sangat sistematis, mulai dari pengumuman resmi SM Entertainment hingga detail mengenai sikap kooperatif Tae-il dalam proses penyelidikan. Penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam struktur mikro, serta pilihan kata yang mencakup istilah yang kuat dan emosional, menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga penuh tekanan bagi para pembaca, menggarisbawahi keseriusan situasi yang dihadapi oleh Tae-il dan agensinya.

Dalam konteks sosial, dampak dari berita ini mencerminkan pandangan masyarakat yang lebih luas terhadap isu kekerasan seksual, terutama ketika pelakunya adalah figur publik yang populer. Masyarakat merasakan ketakutan dan ketidakpastian, terutama penggemar yang merasa dikhianati oleh sosok idol yang mereka kagumi. Ketika berita ini tersebar, reaksi dari penggemar dan masyarakat umum menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengkhawatirkan reputasi individu, tetapi juga dampaknya terhadap keseluruhan kelompok NCT. Fenomena ini menyoroti bagaimana ketenaran dan citra publik seseorang dapat berpengaruh besar pada persepsi masyarakat, menciptakan stigma yang lebih luas terhadap pelaku dan lingkungan sekitarnya.

Kognisi sosial dalam berita ini terungkap melalui pemilihan kata dan cara media menggambarkan situasi. Judul-judul berita yang menekankan konfirmasi dari SM Entertainment dan tindakan yang diambil menunjukkan adanya keberpihakan yang jelas kepada agensi. Ini menciptakan narasi yang mendukung SM dalam menghadapi krisis, seolah-olah mereka bertanggung jawab penuh atas situasi ini. Dalam hal ini, SM Entertainment berusaha untuk menjaga citra mereka dengan menampilkan diri sebagai entitas yang proaktif dan bertanggung jawab, meskipun situasi tersebut menunjukkan bahwa mereka juga dalam posisi yang sulit. Konsekuensi dari pilihan kata ini dapat memengaruhi bagaimana masyarakat merespons dan memahami kasus tersebut, serta memperkuat posisi SM dalam industri hiburan.

Akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual yang melibatkan Tae-il tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan efek domino yang mempengaruhi seluruh industri hiburan. Citra kelompok NCT dan reputasi SM Entertainment sangat terganggu, menimbulkan kekhawatiran di kalangan penggemar dan stakeholder lainnya. Media berperan penting dalam membentuk narasi publik, dan cara mereka meliput berita ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu kekerasan seksual di kalangan selebritas. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana wacana krisis berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas dan bagaimana media dapat menjadi alat untuk membentuk atau merusak citra publik individu dan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap dua media online, *starnewskorea.com* dari Korea Selatan dan *liputan6.com* dari Indonesia, mengenai isu pelecehan seksual yang melibatkan Tae-il NCT, ditemukan bahwa kedua media memiliki pendekatan yang berbeda dalam pemberitaan. Struktur makro menunjukkan konfirmasi dari SM Entertainment terkait kasus tersebut. Namun, dalam superstruktur, *starnewskorea.com* menyajikan informasi secara ringkas tanpa detail mengenai tersangka, sementara *liputan6.com* memberikan informasi lebih lengkap tentang sosok tersangka dan pernyataan resmi dari agensi. Konteks sosial yang diungkapkan juga berbeda: media Korea Selatan menyoroti ketakutan korban akibat reputasi baik tersangka, sedangkan media Indonesia menekankan kekecewaan penggemar yang merasa dekat dengan anggota NCT. Pilihan kata dalam pemberitaan mencerminkan keberpihakan, di mana media Korea Selatan mendukung sikap agensi, sementara media Indonesia menunjukkan keterkejutan penggemar terhadap lambatnya respons agensi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa cara media memberitakan kasus kekerasan seksual dapat membentuk persepsi publik. Pemberitaan yang berbeda dapat memengaruhi respons masyarakat terhadap korban dan pelaku, serta kepercayaan terhadap institusi terkait. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mempertimbangkan dampak dari pilihan kata dan struktur pemberitaan mereka, agar dapat memberikan informasi yang akurat dan sensitif terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

BIBLIOGRAFI

- Aditama, E. S. P. (2023). *Studi Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Pemberitaan Voa Indonesia Tentang Kasus Pelecehan Seksual Di Tempat Ibadah" X" Di Depok*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Ferrant, G., & Tuccio, M. (2015). South-South migration and discrimination against women in social institutions: A two-way relationship. *World Development*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.03.002>
- Hafizah, Y. R., & Anwar, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI. *Diglosia, Jurnal Pendidikan, Dan Kesustraan Indonesia*, 6.
- Indah Hasanah Arifah, & Muhammad Fauzi Arif. (2023). Framing Buku Pernah Tenggelam Terhadap Fenomena Korean Wave. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkipi.v3i2.3018>
- Jumiati, N., Dahlan, D., & Purwanti, P. (2022). Analisis Wacana “Akar Pelecehan Seksual” Pada Media Umat News Edisi 236 Teori Teun A. Van Dijk. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 911–922. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6188>
- Lee, J., Choi, M., Huh, J., & Chang, A. (2016). Community interpreting services by marriage migrants for marriage migrants in South Korea. *Perspectives: Studies in Translatology*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/0907676X.2015.1052524>
- Lee, J. S., Kwak, D. H., & Bagozzi, R. P. (2021). Cultural cognition and endorser scandal: Impact of consumer information processing mode on moral judgment in the

- endorsement context. *Journal of Business Research*, 132, 906–917. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.029>
- Leinonen, S. (2024). *Idols & ideals: ethical challenges in the Korean music industry*.
- Mut, M. (2023). Religion and Equality in the Reservations to the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women. *Estudios Eclesiasticos*, 98(387). <https://doi.org/10.14422/ee.v98.i387.y2023.004>
- Rohmah, D. H. (2024). Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Berita Online Media Bbc “Pembunuhan Dan Pemerkosaan Perempuan Penjual Gorengan Di Sumbar–‘Tidak Dimaafkan, Kami Harap Pelaku Dihukum Seberatberatnya.’” *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(4).
- Sarajwati, M. K. A. (2020). *Fenomena Korean Wave di Indonesia*. Egsaugm.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022a). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022b). Korean Wave; Pop Culture Phenomenon to Millennial Youth in Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2).
- Voigt, G., Martinez, N. E., Garnier-Laplace, J., Maher, F., Cousins, C., Hirth, G., Czarwinski, R., Sapoi, R., Suzuki, K., Qiu, R., Belinco, M., & Di Giorgio, M. (2022). Women in radiation (WiR) - A perspective for the strengthening of radiation protection. *Journal of Radiological Protection*, 42(1). <https://doi.org/10.1088/1361-6498/ac2909>
- Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).